

Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model PBL dan *Discovery Learning*

Yuyun Lestari*, Arifmiboy, Malta

© 2023 JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)

This is an open access article under the CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kurangnya kemampuan pemecahan masalah dan peserta didik kurang mampu berpikir kreatif, aktif dalam proses pembelajaran. bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan Model PBL dengan *Discovery Learning*. Jenis penelitian ini menggunakan *factorial design*. Teknik sampelnya yaitu *probability* sampling dengan jenis *proportionate stratified* random sampling. Sampel dalam penelitian adalah kelompok eksperimen I kelas V SD Negeri 11 Koto Salak menggunakan model PBL dan kelompok eksperimen II kelas V SD Negeri 08 Koto Salak menggunakan model *Discovery Learning* masing-masing berjumlah 16 dan 15 peserta didik. Instrumen penelitiannya yaitu tes uraian dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji T dan Anova Dua Arah melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah yang diujikan dan diolah menggunakan Uji t dan Anova Dua Arah. Hasil perhitungan perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model PBL dengan model *Discovery Learning* diperoleh hasil signifikan 5. Berdasarkan hasil hipotesis didapatkan hasil signifikan 0.000 yang artinya hasil $\text{sig}(0.000) < 0.05$. Hipotesis H_a diterima jika $\text{sig} < 0.05$ dan hipotesis H_o diterima jika $\text{sig} > 0.05$. Berdasarkan hasil sig hipotesis H_a diterima artinya terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model PBL dengan *Discovery Learning*. dengan mengabaikan kemampuan awal anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model PBL dengan model *Discovery Learning* Kelas V Sekolah Dasar.

Abstract:

This research was motivated by the lack of ability to solve problems and the students were less able to think creatively, be active in the learning process. aims to describe the comparison of mathematical problem solving abilities using the PBL Model with *Discovery Learning*. This type of research uses factorial design. The sampling technique is probability sampling with proportionate stratified random sampling. The samples in this study were the experimental group I class V SD Negeri 11 Koto Salak using the PBL model and the experimental group II class V SD Negeri 08 Koto Salak using the *Discovery Learning* model, totaling 16 and 15 students respectively. The research instruments are description tests and questionnaires. The data analysis technique used is the T-test and two-way ANOVA through the normality test and homogeneity test. Based on the research results, problem solving abilities were tested and processed using the T-Test and Two-Way Anova. The results of calculating the differences in students' problem solving abilities using the PBL model with the *Discovery Learning* model obtained significant results 5. Based on the hypothesis results obtained significant results of 0.000, which means the results $\text{sig}(0.000) < 0.05$. The H_a hypothesis is accepted if $\text{sig} < 0.05$ and the H_o hypothesis is accepted if $\text{sig} > 0.05$. Based on the results of the sig hypothesis H_a is accepted, meaning that there are differences in students' problem-solving abilities in learning mathematics using the PBL model with *Discovery Learning*, regardless of the child's initial abilities. So, it can be concluded that there is a significant difference in the ability to solve problems using the PBL model with the *Discovery Learning* model for Class V Elementary Schools.

Keywords : PBL, DL, Problem Solving

Kata Kunci : PBL, DL, Pemecahan Masalah

Pendahuluan

Dalam kurikulum Merdeka, keterampilan berbahasa utama dibagi menjadi beberapa unsur, yaitu; Menyimak, Membaca (Memirsa), Berbicara (Mempresentasikan) dan Menulis (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022) Di antara elemen-elemen ini, membaca adalah yang paling penting. Hal ini sejalan dengan apa yang telah ditunjukkan (Labkoly et al., 2022); (Nasional et al., 2017) bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan yang

Yuyun Lestari1, SDN 11 Koto Salak
yuyun7034@gmail.com

Arifmiboy2, Universitas Terbuka
yuyunlestari31@guru.sd.belajar.id

Malta3, IAIN Bukittinggi
arifmiboy@yahoo.co.id

mempengaruhi kemampuan siswa. Literasi adalah cara memperoleh pengetahuan yang terkandung dalam membaca. Literasi juga merupakan keterampilan yang harus dikembangkan di sekolah dasar awal. Dalam proses membaca di kelas IV lebih ditekankan pada pemahaman setelah membaca. Membaca pemahaman adalah jenis membaca lanjutan yang ditujukan untuk pemahaman bacaan (Amanata & Taufik, 2020). Pandemi covid-19 yang melanda negara Indonesia sejak Maret 2020 mampu merubah tatanan kehidupan di segala bidang. Masalah mendasar yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran matematika (Anwar, 2018; Hevriansyah, 2017). Rendahnya kualitas pembelajaran ini disebabkan karena adanya kebijakan penutupan sekolah selama yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dengan daring, luring maupun *blended learning*. Selain itu, rendahnya kesiapan peserta didik untuk belajar mandiri dan partisipasi orangtua.

Salinan dalam kurikulum 2013 bahwa pembelajaran matematika bertujuan menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika, kegiatan pembelajaran harus bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Prananda et al., 2021). Permendikbud No. 21 tahun 2016 juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Mawaddah & Anisah, 2015). Kemampuan pemecahan masalah bukan merupakan hal yang asing dalam kehidupan dikarenakan dalam melakukan kegiatan selalu berkaitan dengan proses pemecahan masalah mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang kompleks. Mengingat hal ini, kemampuan pemecahan masalah perlu diberikan sejak dini kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki pembiasaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari.

Berdasarkan observasi pada bulan Januari 2021 di Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 11 Koto Salak ditemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang memahami kalimat matematika yang tersirat dalam soal-soal penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diberikan soal dengan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik belum mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Hal ini berdampak pada akumulasi hasil belajar rendah (di bawah KKM). Guru harus menjelaskan dulu bagaimana cara menyelesaikan soal yang diberikan, barulah peserta didik menyelesaikannya sendiri sesuai kemampuan peserta didik masing-masing. Tidak hanya itu saja, peserta didik juga kurang mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru kelas khususnya pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran ini, peserta didik selalu mengeluh bahwa soal yang diberikan terlalu sulit, padahal guru sudah memberikan soal sesuai dengan materi yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Akibat sulitnya peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru berakibat nilai ulangan harian matematika Kelas V menjadi rendah. Secara umum masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan dengan hal ini guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika. PBL hasil belajar dianggap penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar melalui penemuan, sedangkan model ini akan mengenalkan peserta didik pada suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Kemudian, peserta didik akan diminta agar mencari solusi untuk menyelesaikan masalah/kasus tersebut. Materi pelajaran tidak ada artinya dan tidak relevan ketika mereka menyadari bahwa prinsip pragmatis dapat memiliki makna khusus di sekolahnya. Peserta

didik akan berpikir lebih baik jika mereka dapat diberikan kondisi yang akan mendorong penerapan pemikiran mereka ke dunia tempat mereka tinggal. Daya tarik yang akan memacu mereka adalah penemuan makna dari ide-ide yang mereka coba kuasai. Berdasarkan taksonomi Bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Yusuf, 2018).

PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut (Nafiah, 2014). Untuk menyelesaikan masalah itu menurut Kyeong, (2003), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Indra, 2013). Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis. Masalah adalah stimulus untuk berpikir (Stephani, 2017). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh PBL atau biasa disebut kepentingan pendidikan tingkat tinggi (Sherwood, 2004) mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan peserta didik memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba untuk memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya ke masalah (Kuan-nien, 2011). Hal ini mengandung arti bahwasannya peserta didik yang memperoleh skor keterampilan berpikir kritis tinggi berada pada kelas dengan perlakuan *PBL* yang difokuskan pada masalah dunia nyata. Dengan demikian pemecahan masalah dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan matematis peserta didik sehingga peserta didik mampu menyelesaikan soal dengan tipe *PBL*.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Factorial design* dengan rancangan *the static group comparison design*. Rancangan *the static group comparison design* adalah rancangan yang menggunakan dua kelompok dengan memperkenalkan perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelompok tersebut (Yusuf, 2013). Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V segugus III kecamatan Koto Salak. Sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini haruslah menggambarkan karakteristik dari suatu populasi. Sugiyono, (2010) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 08 Koto Salak yang berjumlah 24 orang dan SDN 11 Koto Salak yang berjumlah 22 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kemampuan pemecahan masalah matematika berupa tes. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari materi pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Instrumen tes hasil belajar dan disusun dari muatan pembelajaran matematika. Sebelum tes diujikan kepada sampel, akan dilakukan terlebih dahulu uji coba kepada sekolah lain yang bukan sampel agar didapatkan soal yang baik. Kemudian agar instrumen tes yang diujikan pada sampel sah dan handal, maka perlu dilakukan Validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran soal. Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu: validasi ahli, validasi praktisi dan validasi empiris.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 2 buah variabel independent atau variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independent pada penelitian ini yaitu model *PBL(PBL)* dengan *Discovery Learning* dan variabel dependent pada penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar (SD). Berdasarkan bagian terdahulu desain penelitian ini adalah *factor desain* yang menerapkan model *PBL(PBL)* di SDN 11 Koto Salah dan model *Discovery Learning* di SD Negeri 08 Koto Salak. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkanlah hasil kemampuan peserta didik menggunakan soal telah diuji cobakan dengan jumlah 20 soal uraian.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan SD Negeri 11 Koto Salak

Sekolah	SD Negeri 11 Koto Salak
Jumlah Peserta didik Tuntas	16
Persentase Peserta didik Tuntas	73%
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	6
Persentase Peserta didik Tidak Tuntas	27%

Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 16 orang peserta didik dengan persentase 73% dan jumlah peserta didik tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 27%. Dari persentase tersebut dapat diartikan jumlah peserta didik tuntas lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang tidak tuntas. Hasil data yang sudah direkap akan ditentukan distribusi frekuensinya seperti rentang nilai, frekuensi absolut, dan frekuensi relatifnya. Hal ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketuntasan *model PBL* SD Negeri 11 Koto Salak

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
55-62	2	9%
63-70	4	18%
71-78	4	18%
79-86	4	18%
87-94	6	27%
95-102	2	9%
Jumlah	22	100%

Tabel 3. Hasil ketuntasan Tes menggunakan model *DL*

Hasil Ketuntasan SD	SD Negeri 08 Koto Salak
Jumlah Peserta didik Tuntas	14
Persentase Peserta didik Tuntas	58%
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	10
Persentase Peserta didik Tidak Tuntas	42%

Pembahasan

Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model *PBL* Dan *DL*

Kelompok hasil belajar peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi atau B1 dengan Kelompok hasil belajar peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah B2 yang memiliki perbedaan setelah menggunakan kedua

model pembelajaran didapatkanlah masing-masing rata-rata peserta didik yang mampu memecahkan masalah soal matematika tingkat tinggi yaitu 98 dan peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika rendah rata-rata yang diperoleh yaitu 83. Hal ini hasil signifikansi $<0,005$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Mendeskripsikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika anak berkemampuan tinggi menggunakan Model *PBL* dan *DL* kelas V SD Negeri 11 Koto Salak dan SD Negeri 08 Koto Salak. Dimana dengan menggunakan model *PBL* peserta didik lebih mampu menyelesaikan pemecahan masalah tinggi matematika.

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa model *PBL* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar dibandingkan model *DL*. Keberhasilan ini dikarenakan model *PBL* ini memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dan pemecahan masalah, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berkolaborasi saling bekerjasama dalam pemecahan masalah sehingga akan tercipta suasana belajar menjadi menyenangkan yang berdampak pada hasil belajar.

Sejalan dengan yang peneliti temukan saat penelitian berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *PBL*, siswa di kelas eksperimen I mempunyai sikap yang sangat merespon terhadap apa yang disampaikan guru karena pembelajaran yang diawali dengan suatu pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya aktivitas siswa dalam belajar juga terlihat sangat baik. Semua siswa terlihat semangat dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap siswa dalam dalam kelompok belajarnya dituntut bekerja sama. Sehingga hal ini memungkinkan tidak ada siswa yang tidak ikut bekerja dalam kelompok belajarnya. Aktif dan bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang kompleks mengakibatkan pengetahuan yang lebih permanen dan logis terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan tentunya berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Berbeda dengan siswa menggunakan model pembelajaran *PBL*. Siswa yang menggunakan model pembelajaran *DL* pada kelas eksperimen II lebih terlihat ketertarikan dalam belajar melalui cara belajar dengan arahan sendiri dalam pembelajaran sehingga meningkatkan keterampilan belajar.

Dengan masalah tersebut, siswa belajar menggali pengetahuan dan membuatnya melalui proses pertanyaan berulang, pembelajaran aktif, berbagi, dan refleksi. Pada saat pelaksanaan pembelajaran sebagian siswa cukup responsif terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan, namun peningkatan yang terjadi kurang dari kelas eksperimen I yang menggunakan model *PBL*. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran yang digunakan belajar dengan arahan sendiri. Ungkapan di atas juga diperkuat oleh pendapat Nurjanah, (2021) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *PBL* ini dapat menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Perbandingan kemampuan pemecahan masalah Siswa kelas V yang memiliki kemampuan pemecahan masalah Tinggi menggunakan model *PBL* dengan model *DL*

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan siswa. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan sikap percaya diri terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Kemampuan ini merupakan menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam bersikap, sehingga menggambarkan keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya (Damri, Engkizar, Anwar, 2015; Bili, 2014).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu Amalia, (2018) yang berjudul “*Hubungan antara Kemampuan pemecahan masalah dengan Hasil Belajar Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sudah memiliki hasil belajar tinggi memiliki hubungan yang signifikan.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan Rendah dengan menggunakan model PBL dengan model DL.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan siswa. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan sikap percaya diri terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Kemampuan ini merupakan menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam bersikap, sehingga menggambarkan keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya (Damri, Engkizar, Anwar, 2015; Bili, 2014).

Interaksi antara model PBL dengan model DL terhadap Kemampuan Pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil hipotesis didapatkan hasil signifikan 0.000 yang artinya hasil $\text{sig}(0.000) < 0.05$. Hipotesis H_a diterima jika $\text{sig} < 0.05$ dan hipotesis H_o diterima jika $\text{sig} > 0.05$. Berdasarkan hasil sig hipotesis H_a diterima artinya Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan model problem solving dengan mengabaikan kemampuan awal anak.

Motivasi dalam pembelajaran antara model PBL dengan model DL terhadap Kemampuan Pemecahan masalah.

Motivasi adalah sebuah energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Suparyanto dan Rosad (2020). Selanjutnya motivasi ini sangat berpengaruh terhadap model PBL dengan model DL adapun pengaruhnya ialah motivasi memiliki peranan yang sangat besar terhadap keinginan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang ingin peserta didik ketahui serta pengetahuan yang dia miliki dengan menggunakan strategi DL. Meningkatkan motivasi siswa karena model DL dan PBL sangat menarik dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang kontekstual sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi menggunakan model PBL peserta didik kelas V SD Negeri 11 Koto Salak dengan kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi peserta didik yang dilihat dari rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Hasil rata-rata SD Negeri 11 Koto Salak lebih tinggi dari pada peserta didik SD Negeri 08 Koto Salak menggunakan model discovery learning. Yang mana hasil signifikan diperoleh 0.000 artinya H_a diterima dan H_o

ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah menggunakan model model PBL peserta didik kelas V SD Negeri 11 Koto Salak dengan kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi peserta didik yang dilihat dari rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah matematikanya. Hasil rata-rata SD Negeri 11 Koto Salak lebih rendah dari pada peserta didik SD Negeri 08 Koto Salak menggunakan model discovery learning . Yang mana hasil signifikan diperoleh 0.000 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Daftar Rujukan

- Amalia. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dengan Self Efficacy dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 887–894.
- Amanata, R., & Taufik, T. (2020). Penerapan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Speed Reading dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(8), 301–313.
- Anwar, N. T. (2018). Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(2), 364–370.
- Hevriansyah. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37.
- Indra. (2013). Keefektifan Pendekatan Problembased Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(1), 49–54.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada. *Jurnal PGSD*, 2(2), 87–94.
- Kuan-nien. (2011). Integrating Library Instruction Into a Problem Based Learning Curriculum. In *Aslib Proceedings*.
- Kyeong. (2003). Problem-based instruction in mathematics. In *ERIC Clearinghouse for Science Mathematics and Environmental Education*.
- Labkoly, A., Liunesi, F., Hutagaol, D., Wardhani, P., Hadi, W., Guru, P., Dasar, S., & Jakarta, U. N. (2022). *Jurnal Citra Pendidikan (JCP) Pengembangan Video Interaktif Bergambar Berbasis Strategi Directed Reading Thinking Activity Untuk Meningkatkan Literasi*. 2, 637–642.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166–175.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran*.
- Nafiah. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan the Application of the Problem-Based Learning Model To Improve the Students Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 125–143.
- Nasional, S., Dasar, P., & Negeri, U. (2017). *Pengembangan Desain Pembelajaran Membaca*

Berbasis Drta Sebagai Upaya Membangun Generasi Literat Abad 21 Di Kelas Vi Sekolah Dasar Faisal 76. 441–455.

- Nurjanah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpiir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Didactical Mathematics*, 3(1), 48–56.
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–10.
- Stephani, M. R. (2017). Stimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 16.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung : Alfabeta, CV*.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mts Ma'arif Nu 21 Batanghari Lampung Timur. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Yusuf. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). In *Jakarta: Renika Cipta*.
- Yusuf. (2018). Profil Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Di Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Papua. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 42.